

**MENINGKATKAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA MELALUI  
PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU DALAM PENDIDIKAN PANCASILA DAN  
KEWARGANEGARAAN (PPKN)  
DI KELAS IV SD ISLAM AL-AZHAR 13 RAWAMANGUN JAKARTA**

*Nina Nurhasanah*

**ABSTRAK;** Penelitian bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PPKn berbasis tematik terpadu dalam upaya meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa di kelas IV SD Islam Al-Azhar 13 Rawamangun Jakarta. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model spiral atau siklus dari Stephen Kemmis dan MC. Taggart. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan observasi, serta refleksi. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket, instrumen pemantau tindakan guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu, dan catatan lapangan. Uji validitas dan reabilitas instrumen ditempuh melalui triangulasi dan expert judgement. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah adanya peningkatan kecerdasan interpersonal siswa dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu yang sesuai dengan kurikulum 2013. Hasil angket kecerdasan interpersonal siklus I dan II adalah 69,1% dan 83,36% serta data pemantau tindakan guru pada siklus I dan II adalah 70% dan 81% adapun pada siswa pada siklus I dan II 72% dan 85%. Jadi setiap siklus kecerdasan interpersonal siswa mengalami peningkatan sehingga target dapat tercapai. Untuk pemantau tindakan pelaksanaan penggunaan pembelajaran tematik terpadu juga mengalami peningkatan. Hasil dari data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran PPKn melalui pembelajaran tematik terpadu dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan kecerdasan interpersonal siswa yang diukur melalui lembar pengamatan yang dilakukan pada siklus I dan II. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran tematik terpadu dalam PPKn mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

*Kata Kunci: Kecerdasan Interpersonal, PPKn, dan Pembelajaran Tematik Terpadu*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sebagaimana yang diatur dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar (SD) perlu dilakukan. Salah satunya adalah dengan memperbaiki sistem pembelajaran yang tidak lagi konvensional melainkan menggunakan berbagai pendekatan baru. Salah satu upaya adalah dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu di SD sebagaimana yang diatur dalam kurikulum 2013. Hal ini sesuai dengan hakikat perkembangan siswa itu sendiri yang sedang berada dalam tahap perkembangan yang unik (khas), dimana siswa memandang sesuatu yang dipelajari bersifat

holistik, sehingga memerlukan pembelajaran yang berbeda pula dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Masalah dalam pembelajaran PPKn di SD adalah penggunaan pendekatan pembelajaran belum secara tepat, sehingga belum memenuhi harapan seperti muatan tatanan nilai agar dapat diinternalisasikan pada diri siswa. Hal ini berkaitan dengan kritik masyarakat terhadap materi pelajaran PPKn yang tidak bermuatan nilai-nilai praktis, tetapi hanya bersifat teoritis. Metode pembelajaran terkesan kaku, kurang fleksibel, kurang demokratis, dan guru cenderung lebih dominan. Guru lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir. Guru belum dapat mengembangkan berbagai kecerdasan interpersonal siswa dalam proses pembelajaran PPKn di SD.

Dalam Kurikulum 2013, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berganti nama menjadi PPKn dimana berbagai sikap atau nilai karakter yang akan dikembangkan meliputi: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, patuh terhadap tata tertib, teliti, kasih sayang, kerja sama, menghargai, dan sebagainya. Untuk mencapai sikap atau nilai karakter tersebut, selain dilakukan secara tidak langsung melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan, guru diharapkan dapat melakukan penilaian secara langsung atas ketercapaian nilai karakter tertentu pada diri siswa. Namun dalam pengamatan di lapangan sikap yang menggambarkan kecerdasan interpersonal siswa masih rendah. Sebagian besar siswa belum terbentuk dengan baik rasa empatinya, sikap pro sosialnya, kesadaran diri, maupun cara berkomunikasi yang baik dengan sesama teman maupun gurunya.

Berdasarkan kondisi tersebut, kurikulum 2013 telah mengembangkan pembelajaran tematik terpadu yang merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Keterpaduan ini dapat diartikan sebagai pemberdayaan materi pelajaran yang diikat oleh suatu tema. Dengan cara ini pemahaman konsep selalu diperkuat karena adanya sinergi pemahaman antar konsep yang dikemas dalam satu tema. Oleh karena itu pembelajaran tematik terpadu dianggap lebih efektif, efisien dan bermakna melalui penjelajahan suatu tema untuk mengaitkan berbagai mata pelajaran. Namun dalam kenyataannya masih belum optimalnya pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan oleh guru sehingga belum dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa secara optimal.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Hakikat Kecerdasan Interpersonal**

Ada beberapa pendapat ahli tentang pengertian kecerdasan interpersonal. Menurut Thomas Armstrong (2000: 4) kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi, serta perasaan orang lain. Kecerdasan ini meliputi kepekaan pada ekspresi wajah, suara, gerak-isyarat; kemampuan membedakan berbagai macam tanda interpersonal; dan kemampuan menanggapi secara efektif tanda tersebut dengan tindakan pragmatis tertentu (misalnya mempengaruhi sekelompok orang untuk melakukan tindakan tertentu). Selain itu Armstrong juga memberikan ciri untuk penilaian kepada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal, antara lain: suka

bersosialisasi dengan teman sebaya; berbakat menjadi pemimpin; memberikan saran kepada teman yang mempunyai masalah; mudah bergaul; menjadi anggota klub, panitia, atau kelompok informal di antara teman sebaya; senang mengajari anak-anak lain secara informal; suka bermain dengan teman sebaya; mempunyai dua atau lebih teman dekat; memiliki empati yang baik atau perhatian kepada orang lain (sesama); dan banyak disukai teman.

Gardner dan Checkkley dalam Muhamad Yaumi (2012: 21) memberikan pengertian kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator menyenangkan bagi orang lain. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh anak dalam kecerdasan interpersonal sangat menyenangkan dan penuh kedamaian. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan mempersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Jadi dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.

Kecerdasan interpersonal juga adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita (May Lwin *et.al*, 2008:197). Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana, hati,

maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Kecerdasan inilah yang memungkinkan kita untuk membangun kedekatan, pengaruh, pimpinan dan membangun hubungan dengan masyarakat. Kecerdasan Interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain (Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, 2010:13). Siswa cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Kecerdasan semacam ini juga sering disebut sebagai kecerdasan sosial, yang selain kemampuan menjalin persahabatan yang akrab dengan teman, juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisasi, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati siswa yang lain.

Kecerdasan Interpersonal (*Interpersonal Intelligence*) menurut Justinus Reza Prasetyo dkk (2009: 74) adalah kapasitas untuk memahami maksud, motivasi, dan keinginan orang lain. Dengan kecerdasan interpersonal akan mampu melakukan hal-hal sebagai berikut: 1) Memiliki kepekaan untuk mengetahui pikiran, perasaan, dan maksud orang lain, 2) Bekerja sama dengan orang lain dalam suatu tim kerja, 3) Berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, 4) Mudah berempati dengan orang lain, 5) Memiliki jiwa kepemimpinan dan mampu menjadi penengah diantara orang lain dalam suatu masalah. 6) Membujuk dan mengarahkan orang lain, 7) Mengajar dan berbicara di depan orang banyak, 8) Mudah menjalin relasi sosial dengan orang baru, 9) Suka berorganisasi dan menjadi anggota suatu perkumpulan sosial, 10) Memberikan saran dan konseling kepada orang lain.

Kecerdasan interpersonal ini merupakan kecerdasan yang lebih bersifat *crystallized* menurut konsep yang dikemukakan oleh Cattell. Intelegensi *crystallized* dapat dipandang sebagai endapan pengalaman yang terjadi sewaktu intelegensi *fluid* bercampur dengan apa yang dapat disebut intelegensi budaya. Intelegensi *crystallized* akan meningkat kadarnya dalam diri seseorang seiring dengan bertambahnya pengetahuan, pengalaman dan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh individu. Intelegensi *fluid* cenderung tidak berubah setelah usia 14 tahun atau 15 tahun, sedangkan intelegensi *crystallized* masih dapat terus berkembang sampai usia 30-40 tahunan, bahkan lebih. Maka jelaslah bahwa kecerdasan interpersonal ini bersifat bisa berubah dan bisa ditingkatkan. Karena lebih merupakan sebuah proses belajar dari pengalaman anak sehari-hari, bukan merupakan faktor hereditas. Semua anak bisa memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi. Untuk ini anak membutuhkan bimbingan dan pengarahan dari orang tua untuk mampu mengembangkan kecerdasan interpersonalnya.

Berdasarkan pandangan para ahli tentang pengertian kecerdasan interpersonal dapat disintesis bahwa kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk mengamati dan mengerti maksud, motivasi dan perasaan orang lain. Peka pada ekspresi wajah, suara dan gerakan tubuh orang lain dan ia mampu memberikan respon secara efektif dalam berkomunikasi. Kecerdasan ini juga mampu untuk masuk ke dalam diri orang lain, mengerti dunia orang lain, mengerti pandangan, sikap orang lain dan umumnya dapat memimpin kelompok.

Ada tiga dimensi kecerdasan interpersonal yaitu: a) *Social sensitivity*, b) *Social insight*, c) *Social communication*. *Social sensitivity* atau sensitif sensitivitas sosial, yaitu kemampuan anak untuk mampu merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkannya baik secara verbal maupun non-verbal. Anak yang memiliki sensitivitas sosial yang tinggi akan mudah memahami dan menyadari adanya reaksi-reaksi tertentu dari orang lain, entah reaksi tersebut positif atau pun negative (T Safaria: 2005, 19).

*Social insight*, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan mencari permasalahan masalah yang efektif dalam suatu interaksi sosial, sehingga masalah-masalah tersebut tidak menghambat apalagi menghancurkan relasi sosial yang telah dibangun anak. Tentu saja pemecahan masalah yang ditawarkan adalah pendekatan menang-menang atau *win-win solution*. Di dalamnya terdapat juga kemampuan anak dalam memahami situasi sosial dan etika sosial sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya dengan situasi tersebut. Fondasi dasar dari *social insight* ini adalah berkembangnya kesadaran diri anak secara baik. Kesadaran diri yang berkembang ini akan membuat anak mampu memahami keadaan dirinya baik keadaan internal maupun eksternal seperti menyadari emosi-emosinya yang sedang muncul (internal) atau menyadari penampilan cara berpakaianya sendiri, cara bicarannya dan intonasi suaranya (eksternal).

*Social communication* atau penguasaan keterampilan komunikasi sosial merupakan individu untuk menggunakan proses komunikasi dalam menjalin dan membangun hubungan interpersonal yang

sehat. Dalam proses menciptakan, membangun dan mempertahankan relasi sosial, maka seseorang membutuhkan sarannya. Tentu saja sarana yang digunakan adalah melalui proses komunikasi, yang mencakup baik komunikasi verbal, non verbal maupun komunikasi komunikasi melalui penampilan fisik. Keterampilan komunikasi yang harus dikuasai adalah keterampilan mendengarkan efektif, keterampilan berbicara efektif, keterampilan *public speaking* dan keterampilan menulis secara efektif.

Adapun karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal yang tinggi menurut T Safaria, yaitu: 1) Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif . 2) Mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total. 3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif sehingga tidak musnah dimakan waktu dan senantiasa berkembang semakin intim/mendalam dan penuh makna. 4) Mampu menyadari komunikasi verbal maupun non verbal yang dimunculkan orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial dan tuntutan-tuntutannya. Sehingga anak mampu menyesuaikan dirinya secara efektif dalam segala macam situasi. 5) Mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, serta yang paling penting adalah mencegah munculnya masalah dalam relasi sosialnya. 6) Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan efektif, berbicara efektif dan menulis secara efektif.

Beberapa siswa membutuhkan kesempatan untuk melemparkan gagasan kepada orang lain agar dapat belajar secara

optimal di kelas. Pelajar yang akan bersifat sosial ini paling merasakan manfaat dari belajar kelompok. Namun, karena semua siswa memiliki derajat kecerdasan interpersonal yang berbeda-beda, guru perlu mengetahui pendekatan dan pengajaran yang melibatkan interaksi antar siswa. Strategi-strategi berikut ini dapat membantu guru membantu kebutuhan siswa akan kebersamaan dan hubungan dengan orang lain. Strategi-strategi yang digunakan menurut Hamzah Uno dkk antara lain: 1) Berbagi rasa dengan teman sekelas, dan 2) Kerja kelompok,

## **2. PPKn SD Berbasis Tematik Terpadu**

Di SD dikenal adanya mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang wajib diberikan dari mulai kelas I-VI. PPKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, suku, untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Jadi PPKn merupakan mata pelajaran yang sangat dibutuhkan bagi negara Indonesia yang memiliki masyarakat majemuk, dan dalam upaya pembentukan karakter sebagai warga negara yang baik sesuai dengan ideologi Pancasila dan UUD 1945.

Sementara di Indonesia dalam pembelajaran PPKn SD menurut KTSP (2006) bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi,

3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya,  
4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi. Berdasarkan tujuan tersebut, maka fungsi PPKn di SD adalah wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Dengan melihat begitu penting dan strategis fungsinya mata pelajaran PPKn maka pembelajaran harus dikemas secara dinamis, sehingga mampu menarik perhatian dan minat siswa agar dapat tercapainya kemampuan untuk pemahaman materi tentang kewarganegaraan, mengembangkan keterampilan intelektual, dan dapat berpartisipasi secara aktif sebagai warga negara yang baik di lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat. Dengan pembelajaran PPKn yang dinamis menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Hal itu menuntut guru yang harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang tidak hanya menyajikan informasi untuk pengetahuan siswa mengenai kewarganegaraan saja, melainkan juga harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang didasari oleh pengetahuan yang dipelajari berdasarkan nilai-nilai sosial dan moral bangsa.

PPKn sebagai mata pelajaran yang diberikan di SD penting untuk dibelajarkan

secara utuh dan terpadu (holistik) sebagaimana yang diinginkan dalam Kurikulum Tahun 2006 (KTSP) dan Kurikulum 2013. Untuk itu diperlukan guru-guru yang berpengalaman dan menguasai penggunaan pembelajaran yang berbasis tematik terpadu. Guru-guru sebaiknya mampu membuat rencana dan melaksanakan pembelajaran PPKn yang berbasis tematik terpadu.

Dunia siswa adalah dunia nyata. Untuk itu pembelajaran yang dilakukan di SD sebaiknya selalu aktual, dekat dengan lingkungan alamiah yang dialami siswa, dan dilakukan dengan suasana menyenangkan. Selain itu juga pembelajaran dapat mengembangkan berbagai perbedaan perkembangan seluruh potensi siswa dengan berbagai perbedaan yang dimiliki secara individual. Pembelajaran akan lebih berhasil jika dimulai dari kehidupan sehari-hari siswa. Dalam kehidupannya siswa tidak pernah melihat sesuatu yang terpisah-pisah satu sama lainnya. Untuk itu dalam melaksanakan pembelajaran di kelas IV, pembelajaran akan lebih berhasil kalau dapat menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu ikatan tema.

Dalam pembelajaranpun sebaiknya melihat itu semua, artinya pembelajaran sebaiknya dapat mengembangkan secara utuh seluruh aspek kemampuan yang dimiliki oleh siswa dengan optimal. Seperti itu halnya dalam perkembangannya, maka cara belajar siswa SD pun selayaknya dengan keterpaduan, sehingga guru yang mengajar perlu menguasai berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran yang nantinya akan disajikan secara utuh dalam sebuah pembelajaran yang bermakna. Guru tidak lagi mengajarkan berbagai mata pelajaran secara

terpisah melainkan secara utuh dan terpadu, misalnya: siswa belajar tentang moral dalam mata pelajaran PPKn melalui pengembangan keterampilan berbahasa seperti dengan membuat cerita ataupun puisi yang bermuatan nilai, moral, atau melalui kegiatan bernyanyi siswa dapat mempelajari berbagai konsep dan nilai moral. Salah satu bentuk nyata dari upaya guru untuk menampilkan interaksi belajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut adalah diselenggarakannya pembelajaran terpadu yang di dalam Kurikulum 2013 bernama tematik terpadu.

Dengan melihat pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa dengan melalui pembelajaran yang utuh dan terpadu (holistik) akan dapat mengembangkan berbagai potensi siswa termasuk kecerdasan yang dimilikinya yaitu kecerdasan interpersonal. Karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar adalah siswa yang berada pada rentangan masa anak (10 sampai dengan 11). Masa usia anak ini merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Oleh karena itu, pada masa ini seluruh potensi yang dimiliki siswa perlu didorong, sehingga akan berkembang secara optimal.

Sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa kelas IV sekolah dasar, maka konsep belajar dan pembelajarannya harus bermakna kegiatan pembelajaran bagi siswa kelas IV sekolah dasar sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik terpadu, karena pembelajaran tematik terpadu selain menyajikan pembelajaran secara utuh dan terpadu (holistik) juga lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil bermain (*learning by doing*). Oleh karena itu dengan penerapan pembelajaran tematik terpadu di sekolah dasar akan membantu

siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik) dan masih membutuhkan aktivitas bermain dalam kehidupannya.

Berdasarkan kondisi tersebut sejalan dengan diterapkannya Kurikulum 2013 pembelajaran tematik terpadu diterapkan pada seluruh kelas pada jenjang SD (kelas 1 sampai 6) dengan menggabungkan kajian beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang dikenal dengan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu merupakan kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Keterpaduan ini dapat diartikan sebagai pemberdayaan materi pelajaran satu pada waktu menyajikan materi pelajaran lainnya yang diikat oleh suatu tema. Dengan cara ini pemahaman konsep selalu diperkuat karena adanya sinergi pemahaman antar konsep yang dikemas dalam satu tema.

Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema harus selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awalnya. Dengan demikian materi-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Pemaduan materi mata pelajaran jangan dipaksakan, materi mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dalam tema dapat dipelajari tersendiri terpisah dari tema yang sudah ada.

Menurut Saleh Abbas (2006:19), tematik adalah merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Sementara Menurut Mulyasa (2005: 104), tematik adalah merupakan pendekatan pembelajaran untuk

mengadakan hubungan yang erat dan serasi antar berbagai aspek yang mempengaruhi peserta didik dalam proses belajar.

Dengan pandangan dari para ahli tersebut di atas, dapat dikemukakan bahwa melalui pembelajaran tematik terpadu maka siswa akan belajar mengenai sesuatu yang saling berhubungan sesuai dengan kehidupan manusia yang memang pada dasarnya saling berhubungan sehingga akan lebih mudah dipahami secara konkrit dan bermakna. Selain itu juga sesuai dengan pemahaman siswa tentang alam dan lingkungannya bahwa semuanya itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan terpadu (holistik) dan lebih memudahkan pemahaman anak tentang apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran tematik terpadu lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa tematik terpadu itu adalah pembelajaran yang utuh dan terpadu yang mengkaitkan tema dengan berbagai mata pelajaran tertentu yang ada hubungannya dengan tema sentral yang akan dibahas serta ada hubungannya dengan lingkungan sekitar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Jadi Pembelajaran tematik terpadu menurut Kurniawan (2014: 95) adalah salah satu bentuk atau model dari pembelajaran

terpadu, yaitu model terjala (*webbed*). Intinya menekankan pada pola pengorganisasian materi yang terintegrasi dipadukan oleh suatu tema. Tema diambil dan dikembangkan dari luar mata pelajaran, tapi sejalan dengan kompetensi dasar dan topik-topik (standar isi) dari mata pelajaran. Model tematik terpadu sebagai alternatif dari pola organisasi materi yang sudah sangat tua dan lazim digunakan di dunia pendidikan yaitu *discrete subject* atau *separated curriculum*.

Menurut Kurniawan suatu pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran tematik terpadu apabila memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: 1) Berpusat pada siswa, 2) Memberi pengalaman langsung, 3) Pemisahan mata pelajaran tidak jelas, 4) Penyajian berbagai konsep mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran, 5) Fleksibel. Fleksibel ini merujuk: (a) Tidak mengikuti pola bahasan yang ada pada struktur mata pelajaran, (b) Penggunaan tema yang bisa bervariasi, (c) Dalam pemilihan dan penggunaan media dan metode pembelajaran, 6) Hasil belajar dapat berkembang sesuai minat dan kebutuhan siswa. Karena pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik siswa.

Dalam pembelajaran tematik terpadu ada beberapa prinsip yang diantaranya (Kurniawan, 2014: 97): a) Berpusat pada anak, b) Pengalaman langsung, c) Pemisahan mata pelajaran tidak jelas, d) Penyajian beberapa mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran, e) Fleksibel, f) Bermakna dan utuh, g) Mempertimbangkan waktu dan ketersediaan sumber, h) Tema terdekat dengan anak, i) Pencapaian kompetensi dasar bukan tema.

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain serta menyenangkan.

Sementara menurut Asep Jihad dkk ada beberapa ciri khas dari pembelajaran

tematik terpadu diantaranya: (1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar, (2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa, (3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama, (4) Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa, (5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya, dan (6) Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggung terhadap gagasan orang lain.

Berdasarkan pandangan para ahli tentang karakteristik dan ciri-ciri dari pembelajaran tematik terpadu dapat disintesis bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diselenggarakan secara utuh dan terpadu (*holistik*), bermakna, otentik dan aktif. Holistik berarti dimana suatu gejala atau peristiwa dalam suatu tema yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik terpadu diamati dan dikaji dari berbagai mata pelajaran secara utuh tidak terpisah-pisah. Pembelajaran tematik terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu gejala dalam suatu tema dari berbagai sisi. Bermakna, berarti dengan pembelajaran tematik terpadu pengkajian suatu gejala secara utuh memungkinkan terbentuknya jalinan antar konsep akan menambah kebermaknaan apa yang dipelajarinya. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar lebih fungsional, dimana siswa akan mampu menerapkan hasil perolehan belajarnya untuk memecahkan

berbagai masalah yang nyata di dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pengalaman belajar untuk mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan juga di dalamnya pengalaman melakukan kegiatan belajar yang mengembangkan keterampilan sosial dan kecerdasan moral siswa, seperti bekerja sama, mengembangkan empati, toleransi, menghargai berbagai perbedaan yang dimiliki oleh setiap siswa dan sikap-sikap lainnya yang positif dalam belajar. Guru hanya bersifat sebagai fasilitator sedangkan siswa bertindak sebagai pencari informasi dan pengetahuan. Guru memberikan bimbingan dan memberikan kemudahan secara optimal mungkin guru tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan pembelajaran tematik siswa termotivasi belajar karena guru akan mempertimbangkan minat, keinginan dan kemampuan siswanya.

Pembelajaran tematik terpadu dalam penerapannya memiliki beberapa kelebihan. Adapun kelebihan pembelajaran tematik terpadu antara lain sebagai berikut: a) Pengalaman dan kegiatan belajar siswa relevan dengan tingkat perkembangannya, b) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, c) Kegiatan belajar bermakna bagi siswa, sehingga hasilnya dapat bertahan lama, d) Keterampilan berpikir siswa berkembang dalam proses pembelajaran terpadu, e) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan siswa, f) Keterampilan sosial siswa berkembang dalam proses pembelajaran terpadu, keterampilan sosial ini antara lain: kerja sama, komunikasi, dan mau mendengarkan pendapat orang lain. Selain kelebihan yang dimiliki, pembelajaran tematik juga memiliki keterbatasan atau kekurangan, terutama dalam pelaksanaannya,

yaitu pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja.

Kajian tentang nilai, norma, dan moral yang merupakan ciri khas dari pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) tidak dapat berdiri sendiri sebagai mata pelajaran, namun perlu didukung melalui mata pelajaran lainnya. Dengan menyajikan pembelajaran PPKn yang sifatnya utuh dan terpadu, maka diharapkan siswa akan lebih mudah memahami dan menerapkan apa yang telah dipelajarinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Oleh karena itu usaha untuk membelajarkan PPKn melalui pendekatan terpadu dirasakan perlu pembelajaran yang utuh dan terpadu akan sangat sesuai dengan tahap perkembangan siswa sekolah dasar yang memandang dunia sekitarnya sebagai sesuatu yang saling terkait (utuh), dan bukan sebagai bagian yang terpisah-pisah. Dalam hal ini. Topik/tema yang bersifat terpadu dapat membantu siswa untuk melihat hubungan di dalam masalah yang sedang dipelajari, sehingga akan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap tema tersebut.

Untuk evaluasi dalam pembelajaran tematik terpadu menurut Raka Joni bahwa pada dasarnya tidak berbeda dari evaluasi untuk kegiatan pembelajaran konvensional. Oleh karena itu semua asas-asas yang perlu diindahkan dalam pembelajaran konvensional berlaku pula bagi penilaian pembelajaran tematik terpadu yang lebih menekankan pada aspek proses dan usaha pembentukan efek iringan seperti bekerja sama tenggang rasa dan sebagainya.

Implementasi dari pembelajaran tematik terpadu di kelas IV sekolah dasar dapat berlangsung melalui proses pengorganisasian yang terstruktur dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk melakukan pengaitan konsep secara intra dan antar mata pelajaran dan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran secara utuh dan terpadu berbasis tematik. Hal ini penting sebab terwujudnya pengalaman belajar yang bersifat holistik dan bermakna bergantung pada kemahiran guru dalam memanfaatkan setiap kegiatan belajar mengajar untuk membentuk kegiatan konseptual intra dan antra mata pelajaran guna keberhasilan yang optimal dari pembelajaran tematik terpadu.

### **3. Karakteristik Anak Sekolah Dasar**

Pada usia anak-anak hingga menuju usia remaja, manusia mengalami perkembangan kognitif yang begitu penting. Menurut Piaget dalam Isjoni (2010:36), perkembangan kognitif anak usia kelas IV SD berada pada tahap operasional konkret, yaitu umur 7-11 tahun. Pada tahap ini, kemampuan anak untuk berpikir secara logis semakin berkembang. Asalkan obyek yang menjadi sumber berpikirnya adalah obyek nyata atau konkret. Mereka berusaha menghubungkan konsep-konsep yang sebelumnya telah dikuasai dengan konsep-konsep yang baru dipelajari. Suatu konsep juga akan cepat dikuasai anak apabila mereka dilibatkan langsung melalui praktik dari apa yang diajarkan guru. Oleh sebab itu, guru seharusnya merancang model pembelajaran yang melibatkan anak secara langsung dalam proses pembelajaran.

Menurut Sumantri dkk dalam Wardani (2012), karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu: (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) senang bekerja dalam kelompok; dan (4) senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Karakteristik yang pertama yaitu senang bermain. Siswa-siswa SD pada umumnya masih suka bermain. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang bermuatan permainan, lebih-lebih untuk siswa kelas rendah. Selain itu, mereka berbeda dengan orang dewasa yang bisa duduk dan diam mendengarkan ceramah selama berjam-jam. Mereka sangat aktif bergerak dan hanya bisa duduk dengan tenang sekitar 30 menit saja. Oleh karena itu, guru harusnya merancang model pembelajaran yang menyebabkan anak aktif bergerak atau berpindah. Karakteristik yang ketiga adalah senang bekerja dalam kelompok. Oleh karena itu, guru perlu membentuk siswa menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3 sampai 5 siswa untuk menyelesaikan tugas secara berkelompok. Dengan bergaul dalam kelompoknya, siswa dapat belajar bersosialisasi, belajar bagaimana bekerja dalam kelompok, belajar setia kawan dan belajar mematuhi aturan-aturan dalam kelompok. Siswa SD juga senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran PPKn berbasis tematik terpadu di kelas IV SD dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Dari berbagai kelebihan yang dimiliki pembelajaran tematik mendukung untuk dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Interaksi yang dilakukan guru dan siswa dalam proses pembelajaran tematik menciptakan

situasi yang kondusif untuk melatih siswa dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian tindakan kelas melalui beberapa siklus. Penelitian dilaksanakan di SD Islam Al-Azhar 13 Rawamangun Jakarta, pada siswa kelas IV yang berjumlah 29 orang. Penelitian dilakukan selama bulan November-Desember 2014. Subyek Penelitian kajian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV SD Islam Al-Azhar 13 Rawamangun Jakarta. Obyek penelitian ini adalah pelaksanaan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran PPKn di kelas IV SD.

Data primer dalam penelitian ini adalah data tentang proses pembelajaran PPKn dengan menggunakan pendekatan tematik terpadu dan kecerdasan interpersonal. Data sekunder yang dibutuhkan adalah data dari RPP PPKn yang tematik terpadu, dan media pembelajaran pelaksanaan pendekatan pembelajaran tematik terpadu.

Pengumpulan data dilakukan disetiap siklus sejak perencanaan, pelaksanaan, observasi, hingga refleksi untuk komponen data yang diperlukan. Data tentang rancangan pembelajaran diambil dari RPP PPKn yang dibuat oleh mahasiswa sebagai guru, dan juga melalui wawancara/diskusi dengan guru. Data tentang peningkatan kecerdasan interpersonal siswa dijaring melalui angket pada akhir setiap siklus.

Untuk analisis data, penelitian ini menggunakan analisis dan refleksi dalam setiap siklusnya berdasarkan hasil observasi yang terekam dalam catatan lapangan dan format-format pengamatan lainnya. Fokus pengamatan tentang kegiatan guru dan siswa

selama pembelajaran di kelas dan perubahan kecerdasan interpersonal siswa. Analisis dan refleksi dilakukan secara berkolaborasi antar semua anggota peneliti, sedangkan pelaku tindakan dilakukan oleh mahasiswa sebagai guru.

Analisis data pemantau tindakan dilakukan dengan melihat keterlibatan siswa kelas IV pada saat pembelajaran PPKn yang sedang berlangsung, kegiatan siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, dan kualitas pembelajaran yang meningkat melalui pembelajaran tematik terpadu. Hasil belajar yang dicapai siswa berupa kecerdasan interpersonal siswa melalui target atau tolok ukur keberhasilan sebesar 75 % dari keseluruhan siswa nilainya di atas 75.

## PEMBAHASAN

### A. Analisis Data

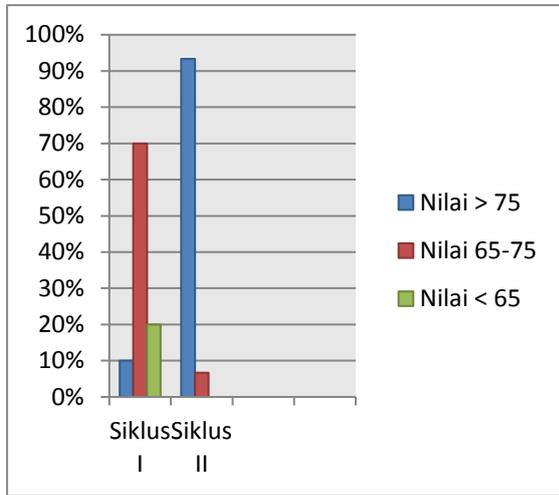
Data yang dianalisis merupakan data yang diperoleh dari hasil angket dan observasi dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan, yang meliputi data tentang kecerdasan interpersonal siswa, data proses belajar PPKn melalui pembelajaran tematik terpadu.

#### 1. Data Hasil Angket Kecerdasan Interpersonal

Tabel 1 : Anget Kecerdasan Interpersonal

No	Jenis Data	Presentase	
		SIKLUS I	SIKLUS II
1.	Nilai > 75	10%	93,33%
2.	Nilai 65-75	70%	6,66%
3.	Nilai < 65	20%	0%
4.	Rata-rata kelas	69,1%	83,36%

Hal ini juga dapat dilihat pada diagram rata-rata instrumen kecerdasan interpersonal siswa.



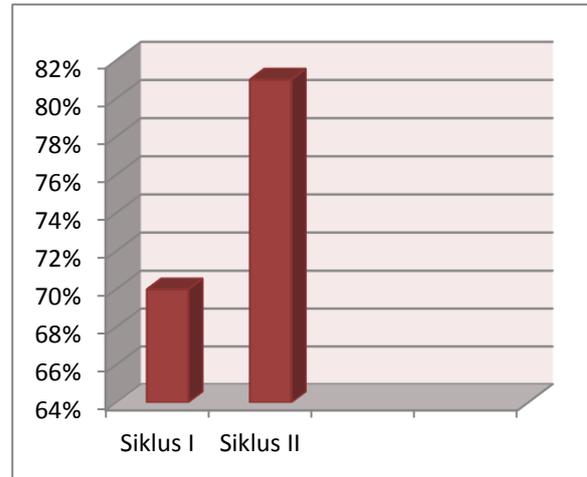
**Gambar 1: Diagram data kecerdasan interpersonal siswa**

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat didapatkan data sebagai berikut:

**Tabel 2. Peningkatan Hasil Pemantau Tindakan Selama Dua Siklus**

No	Data Setiap Siklus	Persentase Pemantau Tindakan pada Guru	Persentase Pemantau Tindakan pada Siswa
1.	Siklus I	70%	72%
2.	Siklus II	81%	85%
Peningkatan Hasil Pemantau Tindakan		11%	13%

Hal ini dapat juga terlihat pada diagram pemantau tindakan dalam dua siklus, akan terlihat seperti diagram dibawah ini.



**Gambar 2 : pemantau tindakan Siklus 2.**

Pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu terbukti dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas IV dari siklus I sampai siklus II. Deskripsi pada siklus ke II menunjukkan peningkatan kecerdasan interpersonal siswa dalam belajar. Dalam pembelajaran guru lebih banyak memberikan contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa untuk hidup saling menghargai dan menyayangi antar sesama. Akibatnya siswa ternyata mampu berempati kepada temannya yang sedang bersedih sehingga siswa mampu merasakan apa yang dirasakan temannya. Dengan demikian ia dapat memberikan suatu pertolongan tanpa harus mengharapkan imbalan. Nilai kecerdasan interpersonal yang dicapai pada siklus II ini adalah 93,33% yang berada diatas nilai 75 %.

Dari hasil pengolahan data yang diperoleh dari siklus I, siklus II, siklus III dapat disimpulkan bahwa peningkatan kecerdasan interpersonal siswa dapat dicapai melalui pembelajaran PPKn berbasis tematik terpadu. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai kecerdasan interpersonal

siswa yaitu 10% pada siklus I dan 93,33% pada siklus ke III.

## **PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta tindakan yang telah dilakukan melalui pembelajaran tematik terpadu dalam PPKn dapat menjadikan pembelajaran yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Di samping itu melalui pembelajaran tematik terpadu dengan fokus pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat menjadikan pelajaran yang mengacu pada kecerdasan interpersonal. Dengan penerapan pembelajaran tematik terpadu yang sesuai dengan karakteristik siswa serta gurunya mampu mengaitkan tema ke dalam beberapa mata pelajaran, maka mampu meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa kelas IV SD Islam Al Azhar 13 Rawamangun Jakarta Timur. Siswa melakukan kegiatan yang berbeda dengan biasanya, yaitu belajar beberapa mata pelajaran sekaligus dengan keterkaitan satu tema. Dalam hal ini, pembelajaran menjadi tidak terpisah-pisah seperti biasa yang biasa dilakukan sebelumnya.

Kegiatan belajar mengajar PPKn dengan pembelajaran yang menerapkan pembelajaran tematik terpadu, membuat siswa lebih tertarik dan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya. Siswa dapat menerapkan sendiri sikap-sikap atau nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran PPKn dengan memperhatikan keterkaitannya dengan mata pelajaran lain yang saling berkaitan sehingga pembelajaran menjadi terintegrasi dan terpadu. Siswa merasa

senang dalam belajar. Siswa melakukan kegiatan yang bervariasi setiap pertemuannya, siswa dapat menghargai, memahami, dan mengerti perasaan orang lain. Melalui langkah-langkah penerapan pembelajaran PPKn berbasis tematik terpadu di kelas selama proses pembelajaran maka adanya peningkatan siswa dalam kecerdasan interpersonal.

Hal ini terlihat dari hasil peningkatan kecerdasan interpersonal siswa dimulai dari siklus I sampai siklus II. Data yang diperoleh dari kecerdasan interpersonal siswa pada siklus I mencapai 10,34% dan 93,33% pada siklus II. Data pemantau tindakan guru pada siklus I dan II adalah 70% dan 81% adapun pada siswa pada siklus I dan II 72% dan 85%. Jadi setiap siklus kecerdasan interpersonal siswa mengalami peningkatan sehingga target ketuntasan dapat tercapai. Untuk pemantau tindakan pelaksanaan penggunaan pembelajaran tematik terpadu juga mengalami peningkatan.

Dari hasil tersebut sudah terlihat jelas adanya peningkatan kecerdasan moral dan interpersonal siswa dengan menggunakan pembelajaran PPKn berbasis tematik terpadu. Siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan karena pembelajaran pembelajaran tematik terpadu menyajikan keterkaitan dari mata pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lain, sehingga pembelajaran menjadi utuh atau terpadu dan tidak terpisah-pisah.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian yang telah dijelaskan, maka peneliti menyampaikan saran-saran berikut :

- Dalam menerapkan pembelajaran tematik terpadu untuk PPKn, guru diharapkan

mampu memahami materi yang diringkas secara terpadu sehingga saling berkaitan antara pelajaran yang satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi satu tema yang sesuai. Selain itu, guru harus menggunakan banyak media belajar yang bervariasi guna membantu siswa dalam memahami pelajaran.

- Penggunaan media pembelajaran sebaiknya juga melibatkan siswa untuk turut serta dalam menggunakan media.
- Dalam pembelajaran PPKn hendaknya tidak lagi menggunakan banyak metode konvensional/ceramah melainkan tindakan langsung ke lingkungan sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum* Bandung: PT Refika Aditama.
- Armstrong, Thomas. 2014. *Menerapkan Multiple Intelligences di Sekolah* terjemahan Yudhi Murtanto. Virginia: ASCD..
- B. Johson, Elaine. 2008. *Contextual Teaching and Learning*. Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna, terjemahan Ibnu Setiawan. Bandung: MLC.
- B. Uno, Hamzah dan Kuadrat, Masri. 2010. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Conny, RS. 2007. *Landasan Pembelajaran dalam Perkembangan Manusia*. Jakarta: CHCD..
- Depdiknas. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas. 2006.  
<http://digilib.unila.ac.id/2472/13/BAB%20II.pdf>  
[http://www.puslitjaknov.depdiknas.co.id/data/file/2008/makalah\\_peserta/Hesty\\_S.SI](http://www.puslitjaknov.depdiknas.co.id/data/file/2008/makalah_peserta/Hesty_S.SI)  
<http://peluangbisnisonlinemodalkecil.blogspot.com/2012/09/karakteristik-anak-usia-sekolah-dasar.html>
- [Http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/13/pembelajaran-tematik-di-kelas-awal-sekolah-dasar](http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/13/pembelajaran-tematik-di-kelas-awal-sekolah-dasar)
- Jihad, Asep dan Haris, Abdul. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik*. Bandung: Alfabeta.
- May Lwin et.al, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan* Terjemahan Christine Sujana. Yogyakarta: PT. Indeks. 2008.
- M. Daryono. 2008. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta..
- Mulyasa. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- R. Prasetyo, Justinus dan Andrian, Yeny. 2009. *Multiply Your Multiple Intelligences*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia.
- Sardiman A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudjana. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- T. Safaria. 2005. *Interpersonal intelligence*. Yogyakarta: Amara Books.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara. 2006.
- Yaumi, Muhamad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*. Jakarta: Dian Rakyat.

## Daftar Riwayat Hidup Peneliti:

**Dra. Nina Nurhasanah, M.Pd.**, adalah Dosen PGSD FIP UNJ.